

Religiusitas Memediasi Pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*

**Langgeng P Utomo^{1*}, Setia Budi Kurniawan², Etty Harya Ningsi³,
Retna Safriliana⁴, Prihat Assih⁵**

Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Merdeka Malang ^{1,2,3,4,5}

lan99en9.pu36@gmail.com ^{1*}

ABSTRACT

Lack of ethical awareness and ambitious attitudes of individuals in companies to enrich themselves through tax evasion are the main causes of the high number of tax evasion cases in 2024 which increased reports from law enforcement with 1,469 taxpayers being examined. With religiosity acting as a mediating variable, the purpose of this study was to determine how love of money affects the perception of Tax Evasion ethics. All accounting students who took part in tax briefing in Jombang Regency became the research population. The sample selection technique used was purposive sampling and obtained 168 samples. The SEM-PLS method was used in data analysis. Based on the results of the study, love of money significantly increases a person's perception of Tax Evasion ethics, while religiosity has a negative impact that can be ignored. In addition, love of money effectively mediates the influence between love of money and perception of Tax Evasion ethics.

Keywords: *Love of Money, Religiosity, and Ethical Tax Evasion*

ABSTRAK

Kurangnya kesadaran etika dan sikap ambisius individu di perusahaan untuk memperkaya diri sendiri melalui penggelapan pajak menjadi penyebab utama tingginya jumlah kasus penggelapan pajak pada tahun 2024 yang meningkat laporan dari penegakan hukum dengan kasus 1.469 wajib pajak yang diperiksa. Dengan religiusitas yang bertindak sebagai variabel mediasi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana *love of money* mempengaruhi persepsi etika *Tax Evasion*. Seluruh mahasiswa akuntansi yang mengikuti *brived* pajak di kabupaten Jombang menjadi populasi penelitian. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 168 sampel. Metode SEM-PLS digunakan dalam analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, *love of money* secara signifikan meningkatkan persepsi seseorang terhadap etika *Tax Evasion*, sedangkan religiusitas memiliki dampak negatif yang dapat diabaikan. Selain itu, *love of money* secara efektif memediasi pengaruh antara *love of money* dan persepsi etika *Tax Evasion*.

Kata Kunci: *Love of Money, Religiusitas, dan Ethical Tax Evasion*

PENDAHULUAN

Jumlah kasus penyidikan terhadap wajib pajak pada tahun 2024 meningkat, dari laporan kinerja penegakan hukum yang di publikasikan oleh direktorat jenderal pajak (DJP) pada tahun 2024 terdapat 1.469 wajib pajak yang dilakukan pemeriksaan, sedangkan wajib yang melakukan pembetulan SPT melalui hasil penegakan hukum sejumlah 7.709 kasus dengan potensi penerimaan pajak negara sebesar Rp 4,32 triliun selain itu masih terdapat 794.559 wajib pajak yang di berikan surat paksa dengan potensi penerimaan negara Rp 6,61 triliun melanjutkan dari kasus tersebut tim penyidik Direktorat Penegakan Hukum Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak menyerahkan tersangka beserta barang bukti penggelapan pajak dan pencucian uang kepada Jaksa Penuntut Umum Kejaksaan Agung Republik Indonesia di Kantor Kejaksaan Negeri (Kejari) Jakarta.

Akuntan perusahaan boneka yang menggelapkan uang pajak perusahaan dengan cara membesar-besarkan total pajak yang terutang agar memperoleh keuntungan dari kelebihan uang pajak tersebut merupakan salah satu contoh kasus penggelapan pajak di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran wajib pajak dan sikap ambisius oknum dalam perusahaan untuk memperkaya diri sendiri atau mencari keuntungan pribadi dalam perusahaan menjadi penyebab utama terjadinya penggelapan pajak di beberapa perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada pembayaran pajak kepada negara (Berlianti et al., 2023). Tingginya kasus penggelapan pajak menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak terhadap pentingnya pajak bagi pembangunan nasional masih rendah. Meskipun penggelapan pajak biasanya tidak dikaitkan dengan tindak pidana korupsi, namun penggelapan pajak mencakup sejumlah perilaku, antara lain menyampaikan SPT palsu, tidak menyampaikan pajak yang seharusnya dibayarkan, dan memalsukan surat-surat lainnya, seperti surat tagihan pajak.

Menurut (Linawati, 2022) Sejumlah otoritas pajak, wajib pajak, dan konsultan pajak bekerja sama untuk memperkaya diri melalui penipuan, pemerasan, dan pemalsuan dokumen, yang pada akhirnya merugikan pendapatan negara. Hal ini dikenal sebagai penggelapan pajak, yaitu upaya melawan hukum oleh wajib pajak untuk memperoleh keringanan pajak. Secara etis dalam profesi apa pun Tindakan tersebut adalah dipandang kurang baik, Menurut (Erawati et al., 2024) mengatakan bahwa Moralitas penghindaran pajak dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama-tama, karena penghindaran pajak melibatkan tanggung jawab manusia kepada Tuhan, negara, dan masyarakat, maka tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak bermoral. Kedua, karena penghindaran pajak dikaitkan dengan keyakinan bahwa pemerintah tidak layak atau tidak seharusnya menerima uang dari rakyat, maka penghindaran pajak dapat diterima secara moral. Ketiga, ketika seseorang sangat membutuhkan uang, maka tindakan penghindaran pajak adalah tindakan yang bermoral.. Persepsi seseorang dalam menanggapi *Ethical Tax Evasion* tentunya didorong oleh beberapa faktor, terutama terkait dengan Psikologi seseorang,

terdapat motivasi mereka bekerja yaitu untuk mendapat uang yang ditunjukkan dengan adanya kecintaan akan uang (*Love of Money*) ini secara tidak langsung bisa mendorong seseorang untuk melakukan apa saja untuk mendapatkan yang diinginkan. Menurut (Sofha & Utomo, 2018) bahwa uang dapat mempengaruhi perilaku yang tidak etis, selain itu motivasi terhadap uang merupakan akar segala kejahatan, dengan kata lain, *Love of Money* mempengaruhi pemikiran seseorang yang berakibat pada kelalaian dan tidak peduli terhadap nilai-nilai moral yang dimilikinya.

Mayoritas orang yang memiliki sikap *Love of Money* memandang penggelapan pajak sebagai praktik yang sah. Penelitian menunjukkan bahwa sikap ini berdampak pada cara pandang orang terhadap penggelapan pajak secara etis Pramiana & Astutik (2022), tetapi ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa sikap ini tidak berdampak pada cara pandang orang terhadap penggelapan pajak secara etis oleh (Yasa et al., 2019).

Unsur religiusitas merupakan salah satu aspek yang akan menentukan seseorang memiliki keberanian bertindak, jika dikaitkan dengan komponen *Love of Money*. Menurut penelitian (Pratiwi & Junaidi, 2023) kemampuan seseorang dalam mengendalikan *Love of Money* dan bertindak secara moral serta menghindari tindakan tidak bermoral seperti penggelapan pajak akan meningkat seiring dengan tingkat religiusitasnya.

Religiusitas merupakan perilaku seseorang yang di pengaruhi oleh norma agama atau keyakinan terhadap Tuhan yang diyakini oleh setiap individu karena keyakinan agama yang sangat kuat dianut oleh seseorang memberikan dogma peningkatan nilai-nilai norma dan perilaku seseorang atau sejauh mana pengetahuan, keyakinan, ibadah, dan sedalam apa penghayatan atas perintah agama yang dianut oleh seseorang (Puaschunder, 2019). Dorongan dalam diri seseorang untuk berperilaku baik sebagaimana mestinya yang diatur oleh agama. Maka dari latar belakang yang telah di sampaikan di atas artikel ini adalah untuk mengetahui apakah religiusitas mampu memediasi pengaruh dari *love of money* terhadap persepsi *Ethical Tax Evasion*.

TINJAUAN LITERATUR

The Attribution Theory

Harold Kelley (1972–1973) mengembangkan Teori Atribusi, yang menjelaskan bagaimana orang menentukan apa penyebabnya—yaitu, apa yang memotivasi orang untuk berperilaku atau memutuskan untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Nataliawati et al., 2024). Menurut teori atribusi, ketika seseorang melihat bagaimana orang lain berperilaku, mereka mencoba untuk menentukan apakah variabel internal atau eksternal bertanggung jawab atas perilaku tersebut.

Teknik untuk meneliti perilaku individu dengan menentukan penyebabnya dikenal sebagai teori atribusi (Banzhaf & Oates, 2013). Variabel internal dan eksternal dapat diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini. Sementara variabel eksternal dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau keadaan dan situasi terkini yang sedang diamati, elemen internal dapat mencakup temperamen atau karakter seseorang. Fokus teori atribusi adalah pada bagaimana individu mengevaluasi berbagai kejadian dan menghubungkannya dengan ide dan perilaku mereka sendiri. Dengan kata lain, setiap orang mendasarkan ide mereka pada pengamatan situasi terkait atau dari beberapa perspektif.

Theory of Planned Behavior (TPB) ialah teori yang dikemukakan oleh Ajzen, 1991, Teori ini terkait dengan suatu pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan pertama kali oleh Ajzen tahun 1980. *Theory of Reasoned Action* intinya terkait niat untuk melakukan sesuatu didorong oleh dua faktor, yakni norma subjektif dan sikap terhadap perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Ajzen (1988) kemudian ditambahkan satu faktor terkait persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), selanjutnya mengubah *Theory of Reasoned Action* menjadi *Theory Planned Behavior*, dalam teori tersebut terus berkembang dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Teori ini memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik (Utomo, 2018). Menurut *Theory of Planned Conduct*, sikap seseorang terhadap perilaku merupakan faktor signifikan yang dapat mengantisipasi suatu tindakan; namun, saat menilai norma subjektif dan mengukur kontrol perilaku yang dirasakan, penting untuk mempertimbangkan sikap mereka. Niat seseorang untuk berperilaku akan lebih tinggi jika mereka memiliki pandangan positif, mendapat dukungan dari orang lain di sekitar mereka, dan merasa tenang karena mereka tidak menghadapi hambatan apa pun terhadap perilaku mereka (Dewanta & Machmuddah, 2019). Karena sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku semuanya berdampak pada bagaimana setiap wajib pajak memenuhi kewajiban mereka, teori TPB berfungsi sebagai salah satu pilar teoritis dari penelitian ini.

Love of Money berpengaruh terhadap Persepsi Etika Tax Evasion

Orang yang memuja uang dan menganggap uang sebagai sumber kenikmatan hidup memiliki sikap yang berlebihan. Menurut sebuah penelitian (Wijaya, 2024), orang yang memiliki kecintaan berlebihan terhadap uang biasanya kurang bermoral. Ketika seseorang memiliki kecintaan yang kuat terhadap uang, mereka mungkin mengabaikan prinsip moral mereka dalam upaya untuk mengumpulkan kekayaan dan menghindari pembayaran pajak dengan cara apa pun, termasuk penggelapan pajak. Hal ini konsisten dengan teori atribusi, yang menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi tindakan atau persepsi seseorang. Salah satu ciri individu yang termasuk dalam kategori faktor internal adalah kecintaannya terhadap uang. (Sofha & Utomo, 2018).

Akibatnya, semakin seseorang mencintai uang, maka semakin pula ia membatasi pengeluarannya untuk membayar pajak, baik dengan cara penggelapan pajak maupun cara-cara yang melanggar hukum lainnya. Menurut sebuah penelitian (Basri, 2015), penilaian etis terhadap penggelapan pajak sangat dipengaruhi oleh kecintaan seseorang terhadap uang. Artinya, orang yang mencintai uang cenderung akan menghindari pajak dan cenderung menganggap penggelapan pajak sebagai tindakan yang etis.

H1: *Love of Money* berpengaruh terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*

Pengaruh *Love of Money* terhadap Religiusitas

Sikap seseorang terhadap kecintaannya yang berlebihan terhadap uang dan keyakinan bahwa uang adalah segalanya dalam hidup mereka dikenal sebagai "*Love of money*". Hal ini jelas tidak mencerminkan konsep *qanaah* atau rasa cukup yang menyatakan bahwa seseorang harus selalu merasa cukup terhadap apa yang telah dimilikinya, dalam hal ini uang. Menurut (Pramiana & Astutik, 2022), religiusitas adalah keyakinan atau agama yang merupakan komitmen untuk menegakkan semua ajaran dan arahan agama atau dogma dari teks suci. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor tersebut adalah sifat yang mencakup sikap *Love of Money* ini. Menurut (Nataliawati et al., 2024) seseorang dengan kecintaan yang tinggi terhadap uang biasanya lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak etis, yang akan menurunkan proporsi ibadahnya. Secara alami, orang yang sangat religius akan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Salah satu indikasi bahwa seseorang sangat religius adalah apakah mereka memiliki kualitas *qanaah*, yang berarti "selalu merasa cukup." Tentu saja, mereka akan selalu merasa cukup dengan apa yang sudah mereka miliki. Begitu pula, jika seseorang memiliki hasrat yang kuat terhadap uang, hal itu akan memengaruhi keimanannya karena mereka tidak akan bersyukur dan akan selalu melihat uang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan dalam hidup.

H2: *Love of Money* berpengaruh terhadap Religiusitas

Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*

Menjadi religius berarti percaya kepada Tuhan dan berkomitmen untuk mengikuti petunjuk Allah SWT (Saragih & Putra, 2021). Tingkat ketakwaan agama memiliki dampak yang signifikan terhadap administrasi perpajakan; dalam hal ini, itu terkait erat dengan integritas yang harus dimiliki oleh wajib pajak, profesional, dan pejabat pajak. Orang yang cenderung religius akan menumbuhkan prinsip-prinsip agama dalam administrasi pajak dan akan dapat menjauhi praktik-praktik yang dilarang oleh agama seperti penggelapan dan bentuk-bentuk penipuan lainnya (Lau et al., 2013). Para peneliti telah mempelajari etika penggelapan pajak dari sudut pandang agama untuk waktu yang lama. Mereka memperdebatkan etika penggelapan pajak dari perspektif agama tentang apakah perilaku tersebut benar atau salah secara moral. Agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan bahwa

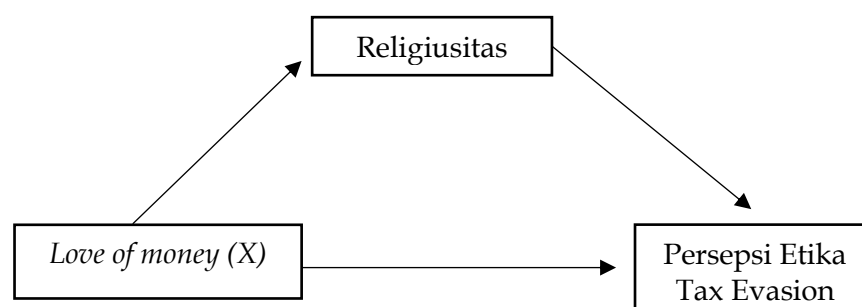
agama dapat memberikan kontrol internal dalam menegakkan moral mengenai perilaku penipuan pajak. Dengan melakukan pengendalian diri, orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan mampu mencegah dirinya terlibat dalam penggelapan pajak (Fuadi et al., 2023). Menurut teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi perilaku seseorang, tingkat religiusitas seseorang merupakan faktor internal. Jika seseorang memiliki keyakinan agama yang kuat dan cukup bermoral untuk membedakan antara tindakan baik dan buruk, mereka akan menahan diri dari melakukan hal-hal buruk seperti manipulasi pajak atau bertindak untuk keuntungan mereka sendiri. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan menginspirasi orang tersebut untuk berperilaku positif, dan sebaliknya, orang dengan tingkat religiusitas yang rendah akan mendorong orang tersebut untuk berperilaku negatif, menurut (Nyahuna & Doorasamy, 2022). Menurut interpretasi ini, orang yang lebih religius akan berperilaku lebih bermoral dan, tentu saja, akan percaya bahwa penggelapan pajak adalah salah.

H3: Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*

Religiusitas memediasi pengaruh dari *Love of Money* Terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*

Menurut McDaniel dan Burnett (1990), religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dipadukan dengan dedikasi untuk menegakkan standar moral yang ditetapkan oleh Tuhan. Agama dikatakan mampu mengatur tindakan manusia dengan mencegah mereka bertindak tidak etis. Seseorang yang sangat mencintai uang memiliki etika yang buruk. (Rahmawan & Akbar, 2023; Ramdeen, 2006). *Love of money* merupakan sikap individu negatif yang lebih mengutamakan uang. Seseorang dengan *love of money* yang tinggi memiliki tingkat kepuasan yang rendah sehingga perilaku *love of money* ini dikatakan sebagai ketamakan (Sofha & Machmuddah, 2019). Secara alamiah, ada tingkat religiusitas dalam kehidupan seseorang yang mungkin secara halus memengaruhi perilakunya menjadi lebih bermoral. Maka secara tidak langsung, seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan terhindar dan mampu mengendalikan diri dari sifat *Love of Money* karena memiliki persepsi yang baik dan mampu bertindak secara etis, sehingga terhindar dari perilaku tidak etis termasuk tidak melakukan penggelapan pajak.

H4: Religiusitas memediasi pengaruh dari *Love of money* Terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*



Gambar 1. Kerangka Pengaruh antar Variabel

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode *purposive sampling*. Metode ini mengidentifikasi sejumlah pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh responden, yaitu mahasiswa akuntansi di Kabupaten Jombang yang menjadi peserta *brived* AB sehingga diperoleh 168 responden. Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini di sajikan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator	Kisi-kisi Pernyataan
Persepsi Etika Tax Evasion(Y)	Kebijakan mengenai tarif pajak yang terlalu tinggi	Menurut saya, penggelapan pajak etis, apabila tarif pajaknya terlalu tinggi.
	Wajib pajak merasa tidak mendapat manfaat dari pembayaran pajak	Penggelapan pajak etis, jika saya tidak merasakan manfaat dari uang pajak yang saya bayar
	Kerja sama antara wajib pajak dengan aparatur pajak	Jika angka korupsi semakin tinggi dan kinerja pemerintah khususnya aparatur pemerintah buruk maka masyarakat/wajib pajak akan enggan membayar pajak.
	Integritas aparatur pajak yang dinilai buruk.	Apabila hukum yang ada lemah, maka wajib pajak akan melakukan penggelapan pajak.
	Penggunaan uang pajak yang tidak transparan	Penggelapan pajak dianggap etis, jika pemerintah tidak transparan terhadap penggunaan uang pajak
Love of Money (X)	Uang sebagai faktor yang paling penting dan berharga di kehidupan.	Uang sangat penting dalam kehidupan saya
	Uang dijadikan sebagai simbol atau titik ukur kesuksesan	Menurut saya uang adalah simbol kesuksesan Menurut saya uang mencerminkan prestasi seseorang
	Uang dijadikan motivator untuk bekerja keras.	Uang memperkuat saya untuk lebih kerja keras

	Keinginan menjadi kaya agar memiliki kehidupan yang menyenangkan	Hidup saya akan lebih menyenangkan, jika saya kaya dan memiliki lebih banyak uang
	Uang dapat mempengaruhi sifat seseorang	Menurut saya uang dapat merusak etika seseorang Menurut saya uang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan memanipulasi orang lain
Religiusitas (M)	Keyakinan	1. Saya percaya adanya Tuhan beserta utusannya didunia ini
	Praktik Agama	Saya selalu menjalankan ibadah yang diperintahkan Tuhan
	Penghayatan	Saya menganggap bahwa kegagalan atau musibah pasti ada hikmahnya Saya takut ketika melanggar aturan karena merasakan kehadiran Tuhan
	Pengetahuan Agama	Saya menganggap membaca kitab suci itu penting untuk mendalami agama yang saya anut
	Konsekuensi	Pentingnya bersikap jujur dan menjadi pribadi yang pemaaf Pentingnya menjaga amanat seseorang Saya harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang terkumpul dengan metode survei melalui kuesioner, peneliti menggunakan skala Likert diberi skor 1 sampai 5.

Karena penelitian ini menggunakan instrumen untuk menjawab hipotesis yang diberikan, maka pendekatan analisis data menggabungkan konsep pengujian instrumen. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen memenuhi spesifikasi. Metode analisis data Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), Model analisis regresi mediasi Partial Least Squares digunakan dalam penelitian ini, dan fungsi analisis parametrik SEMPLS-nya menggunakan variabel Love of Money (Z) sebagai variabel parametrik untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang pengaruh Religiusitas (M) terhadap persepsi etika Penggelapan Pajak (Y). Langkah pertama analisis adalah pengujian melalui konvergensi, yang bertujuan untuk menunjukkan setiap item mengukur kesamaan dimensi variabel. Langkah kedua adalah Average Variance Extracted (AVE), yang merupakan persentase rata-rata nilai varians yang diekstraksi antara item indikator untuk memastikan variabel indikator konvergen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah responden, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasi dari data yang diolah. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lom	168	21	32	24,93	4,330
Religiusitas	168	23	39	32,70	4,606
PETE	168	22	40	18,38	4,372
Valid N (listwise)	168				

Sumber: SPSS,

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Convergent validity

Convergent validity dari model pengukuran dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor konstruksinya (*loading factor*) dengan kriteria nilai loading faktor dari setiap indikator lebih besar 0,7 dapat dikatakan valid, dan nilai *p-value* <0,50 dianggap signifikan

Tabel 3. Output Combined Loading and Cross Loading

Variabel	SE	Indikator	Cross Loading	P value	Keterangan
<i>Love of money</i>	0,080	Lom1	0,663	<0,001	Valid
	0,094	Lom2	0,740	<0,001	Valid
	0,081	Lom3	0,679	<0,001	Valid
	0,088	Lom4	0,740	<0,001	Valid
	0,084	Lom5	0,818	<0,001	Valid
Religiusitas	0,084	Religi1	0,762	<0,001	Valid
	0,086	Religi2	0,834	<0,001	Valid
	0,087	Religi3	0,876	<0,001	Valid
	0,084	Religi4	0,838	<0,001	Valid
	0,084	Religi5	0,848	<0,001	Valid
	0,083	Religi6	0,925	<0,001	Valid
	0,083	Religi7	0,881	<0,001	Valid
	0,086	Religi8	0,899		Valid
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,084	PETE1	0,846	<0,001	Valid
	0,084	PETE2	0,788	<0,001	Valid
	0,095	PETE3	0,411	<0,001	Valid
	0,086	PETE4	0,731	<0,001	Valid

Sumber: Data primer yang diolah,

Data *combined* serta *Crodd loading* telah memenuhi kriteria, selanjutnya pengukuran dari *convergent validity* adalah dengan memperhatikan nilai *Average Variance Extracted(AVE)*, bahwa AVE yang digunakan untuk evaluasi validitas konvergen, kriteria yang harus dipenuhi yaitu $AVE > 0,50$.

Berikut ini nilai AVE setelah penghapusan indikator setiap kriteria dapat tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Output Latent Variable Coefficient setelah dilakukan penghapusan indikator

	<i>Love of money</i>	<i>Religiusitas</i>	<i>PETE</i>
<i>R-Square</i>		0,226	0,133
<i>Composite Reliable</i>	0.837	0,963	0,798
<i>Cronbach's Alpha</i>	0,748	0,948	0,655
<i>Avvg. Var. Extract</i>	0,660	0,725	0,515
<i>Q-squared</i>		0,220	0,180

Sumber: Data yang diolah,

Dari tabel 4 di atas menunjukan ketiga variabel sudah memenuhi *convergent validity*, *Love of money* memiliki nilai 0,550 > 0,50, dan religiusitas memiliki nilai 0,715 > 0,50 serta Persepsi Etika *Tax Evasion* memiliki nilai 0,505 > 0,50. Kesimpulan dari semua variabel telah memenuhi kriteria *convergent validity*

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

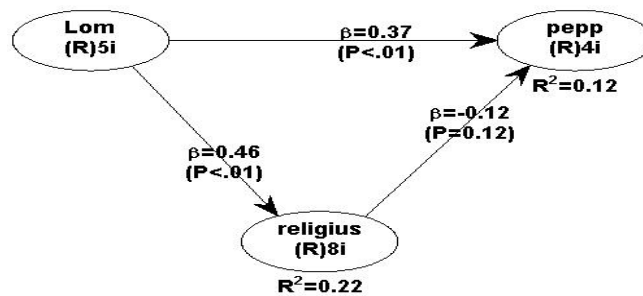
Melakukan evaluasi mengenai struktural (*inner model*), menilai hasil suatu model dapat dikatakan fit atau tidak dalam Warp PLS maka dapat melihat dari *output general results*. Berikut hasil *indicator fit*, yaitu

Tabel 5. Hasil Model Fit and Quality Indices

<i>Model fit and quality indices</i>	<i>indeks</i>	<i>p-value</i>	Kriteria
<i>Average Path coefficient (APC)</i>	0,189	0,016	<0,05
<i>Average R-squared (ARS)</i>	0,167	0,027	<0,05
<i>Average adjusted R-squared (AARS)</i>	0,155	0,035	<0,05
<i>Average Block Variance Inflation (AVIF)</i>	1,044	<=5, ideally <3,3	
<i>Average Full Collonearity VIF (AFVIF)</i>	1,133	<=5, ideally <3,3	
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	0,333	small ≥0,1, medium ≥0,26, large ≥0,36	
<i>Sympson's paradox ratio (SPR)</i>	1,000	≥0,7 dan idealnya = 1	
<i>R-Squared Contribution Ratio (RSCR)</i>	0,952	≥0,9 dan idealnya = 1	
<i>Statistical Suppression Ratio (SSR)</i>	1,000	>0,7	
<i>Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)</i>	0,800	>0,7	

Sumber: Data primer yang diolah,

Berdasarkan tabel 5, nilai yang diperoleh dari sepuluh kriteria sudah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa model fit pada penelitian ini telah memenuhi prasyarat model fit. Maka dengan demikian *inner model* dapat diterima.



Gambar 2. Hasil *Inner Model* yang Diterima

Uji Hipotesis

Berikut ini merupakan data *output path coefficient* yang diperoleh dari pengolahan data, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Direct effect

Hipotesis 1 : *Love of money* berpengaruh terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Tabel 6. *Output Path coefficient Model Direct effect Love of money* terhadap PETE

	<i>Path coefficient</i>	<i>P-value</i>
<i>Love of money</i>		
PETE	0,363	<0,01

Sumber: Data primer yang diolah,

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh hasil nilai *path coefficient* sebesar 0,363 dengan nilai *p-value* <0,01 yaitu kurang dari 0,05 dan artinya bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion* maka hipotesis 1 diterima atau H_a diterima.

Hipotesis 2 : *Love of money* berpengaruh terhadap Religiusitas

Tabel 7. *Output Path Model Direct effect lom* terhadap Religiusitas

	<i>Path coefficient</i>	<i>P-value</i>
<i>Love of money</i>		
Religiusitas	0,456	<0,001

Sumber: Data primer yang diolah,

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh hasil nilai *path coefficient* sebesar 0,456 dengan *p-value* <0,01 yang artinya kurang dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap religiusitas, maka Hipotesis 2 ditolak atau H_0 diterima

Hipotesis 3 : Religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Tabel 8. Output Path Model Direct effect Religiusitas terhadap PETE

	<i>Path coefficient</i>	<i>P-value</i>
Religiusitas		
PETE	0,336	0,115

Sumber: Data primer yang diolah,

Berdasarkan tabel 8 dia tas diperoleh hasil nilai *path coefficient* sebesar 0,336 dengan *p-value* 0,115 yang artinya lebih dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, maka Hipotesis 3 ditolak atau H_0 diterima.

Indirect effect

Tabel 9. Output Path coefficient Model Indirect effect Religiusitas memediasi *love of money* Terhadap PETE

Variabel	Lom	PETE
Religiusitas		
PETE	-0,069	
Religiusitas		
PETE	0,228	

Sumber: Data primer yang diolah,

Tabel 9 merupakan *output* dari hubungan tidak langsung (*indirect effect*) yang menunjukkan hasil dari pengujian mediasi dan nilai p. berdasarkan tabel di atas hasil dari hubungan tidak langsung adalah sebagai berikut : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion* secara tidak langsung dan melalui religiusitas dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,069 dengan *p value* 0,228 > 0,005 yang artinya tidak signifikan.

Total Effect

Tabel 10,.Hasil Output Total Effect

	Lom	Religiusitas	PETE
Religiusitas	0,465		
PETE	0,315	-0,126	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel 11. P-values Total Effect

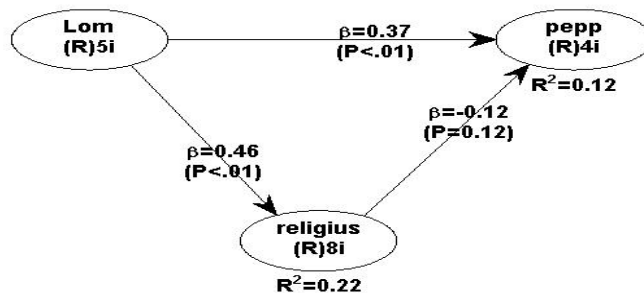
	Lom	Religiusitas	PETE
Religiusitas	<0.001		
PETE	0.001	0,115	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa *love of money* memiliki pengaruh total sebesar 0,001 terhadap religiusitas, dan sebesar 0,017 terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sedangkan *love of money* memiliki pengaruh 0,465 terhadap religiusitas dan sebesar 0,315 terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Serta religiusitas yang memiliki pengaruh -0,126 terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Uji mediasi yang dilakukan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan membagi dua kelompok yaitu *direct effect* dan *indirect effect*. Uji pengaruh langsung atau yang dimaksud dengan *direct effect* yaitu untuk menguji pengaruh dari *love of money* serta religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak, dan yang kedua yaitu pengaruh tidak langsung atau yang disebut *indirect effect* yaitu untuk menguji religiusitas dalam memediasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

a. Model Indirect effect



Gambar 3. Pengaruh Tidak Langsung *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Tax Evasion Melalui Religiusitas

Hasil gambar 2 yaitu pengaruh langsung dari *Love of Money* terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion* ditemukan angka 0,39 dengan nilai *p-value* $P < 0,01$ yang artinya *Love of Money* memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Setelah itu dilakukan uji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antara *Love of Money* dengan Persepsi Etika *Tax Evasion* yang melibatkan variabel mediasi religiusitas ditemukan nilai 0,37 dengan *p-value* $P < 0,01$ yang mana terlihat adanya penurunan antara *direct effect* dan *indirect effect* dengan hasil yang tetap signifikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan mediasi berupa mediasi parsial dengan mengacu pada simpulan mediasi, yaitu terjadi penurunan c”

namun dengan akibat yang tetap besar. Pengaruh *Love of money* terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*, yang berarti bahwa semakin seseorang menyukai uang maka semakin memiliki persepsi untuk melakukan penggelapan pajak dan beranggapan penggelapan pajak merupakan tindakan yang dipandang etis, begitu sebaliknya jika seseorang semakin tidak menyukai uang maka akan memiliki persepsi untuk tidak melakukan penggelapan pajak.

Jika dilihat dari status responden adalah mahasiswa yang sudah memiliki pekerjaan, bahwa mereka beranggapan uang adalah hal yang penting dalam menunjang kebutuhan kuliah dan kehidupannya, serta uang menjadi motivator dalam melaksanakan pekerjaan, tidak hanya itu bagi mereka uang dapat memberikan kebahagiaan yang berarti dalam kehidupan mereka. anggapan tersebut mencerminkan bahwa seseorang memiliki sikap *Love of money* secara berlebihan, yang mana hal itu dapat memberikan pengaruh buruk bagi mereka, karena menurut penelitian bahwa jika seseorang terkesan sangat mencintai uang atau berlandaskan kehidupan semata-mata dengan uang maka itu membuat mereka akan mengabaikan nilai-nilai etika atau moral mereka, semakin besar keinginan memiliki uang yang banyak agar hidup menjadi bahagia akan mengakibatkan seseorang tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan yang kriminal termasuk menganggap bahwa menggelapkan pajak adalah tindakan yang etis untuk dilakukan.

Pengaruh *Love of Money* terhadap Religiusitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap religiusitas, yang artinya seseorang yang memiliki kecintaan uang yang tinggi akan semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya.

Kondisi ini bisa terjadi dikarenakan responden yang masih berstatus mahasiswa dan bekerja, tentunya hampir semua memiliki sifat *love of money* karena menurut mereka *love of money* dapat memberikan gambaran bahwa seseorang yang memiliki umur masih muda, kuat dalam bekerja tentu mereka akan memilih untuk lebih giat dalam menghasilkan uang, disisi lain mereka juga berpendapat bahwa uang dapat memberikan motivasi serta semangat untuk lebih bekerja keras dan banyak mereka juga menganggap bahwa dengan memiliki banyak uang akan memberikan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (K. V. Greene, 2004) bahwa dampak seseorang yang ingin mencapai suatu kehidupan sukses atau memiliki kebahagiaan subyektif yang baik maka akan mengimbangi dengan meningkatkan religiusitasnya.

Namun apabila melihat dari responden yang masih berstatus mahasiswa dengan status pendapatan yang tidak terlalu tinggi, maka tentunya mereka memiliki semangat yang kuat dan daya juang yang tinggi dalam bekerja keras untuk menghasilkan uang dengan tujuan meraih kemakmuran agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya, disisi lain mereka menyadari untuk menjadi seseorang yang

kaya atau sukses tidak lepas dari campur tangan dari sang maha pencipta. Maka dari itu sifat kecintaan uang mahasiswa yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan religiusitasnya.

Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, yang artinya tingkat religiusitas tidak berpengaruh secara nyata atau besar untuk dapat membuat persepsi seseorang mengenai penggelapan pajak menjadi baik atau dengan kata lain semakin mahasiswa memiliki religiusitas yang tinggi maka belum tentu dapat menekan seseorang untuk tidak melakukan tindakan *Tax Evasion*.

Hal tersebut bisa terjadi karena meskipun mahasiswa memiliki religiusitas tinggi yang seharusnya dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk tetapi pada kenyataannya religiusitas tersebut belum dapat memengaruhi mahasiswa untuk berpersepsi yang etis dalam hal *Tax Evasion*, yang dapat disebabkan mahasiswa memiliki persepsi lain terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*, dengan kecenderungan mereka yang memilih tidak setuju apabila penggelapan pajak tersebut etis dilakukan jika tidak memperoleh manfaatnya, namun disisi lain mahasiswa lebih memilih setuju jika penggelapan pajak etis dilakukan apabila banyak aparatur atau pejabat negara yang melakukan korupsi. Dari pendapat tersebut dapat menggambarkan bahwa mahasiswa belum konsisten dalam persepsi mereka mengenai penggelapan pajak.

Religiusitas memediasi pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhasil memediasi pengaruh *love of money* terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion* secara parsial, yang artinya tinggi rendahnya religiusitas mahasiswa secara tidak langsung dapat memediasi *love of money* untuk tetap memiliki persepsi yang etis terhadap Etika *Tax Evasion*. Pada hasil rata-rata menunjukkan tingkat *love of money*, dan religiusitas yang tergolong tinggi sedangkan rata-rata persepsi mereka mengenai Etika *Tax Evasion* yang tergolong sedang.

Pada prinsipnya seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi maka akan lebih berpikir dua kali untuk membayar pajak bahkan seseorang tersebut tidak segan untuk melakukan *Tax Evasion* agar mendapatkan suatu keuntungan, namun jika hal itu berimbang dengan tingkat religiusitas yang tinggi pula maka secara tidak langsung diharapkan akan memengaruhi seseorang tersebut untuk tidak melakukan Etika *Tax Evasion*. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas dapat memediasi *love of money* terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion*, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas memediasi sifat *love of money* seseorang untuk mampu memiliki persepsi yang baik untuk tidak melakukan tindakan Etika *Tax Evasion*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah di jabarkan di atas hasil dapat disimpulkan pertama bahwa variabel *love of money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Semakin seseorang *love of money* secara berlebihan maka akan semakin memiliki persepsi bahwa *Tax Evasion* merupakan tindakan yang etis untuk dilakukan, kedua variabel *love of money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap religiusitas artinya semakin seseorang *love of money* dan termotivasi dengan uang untuk meraih kekayaan atau kesuksesan maka mahasiswa semakin meningkatkan tingkat religiusitasnya, ketiga religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion* tidak signifikan, yang artinya bahwa tingkat religiusitas seseorang yang tinggi belum tentu dapat menekan untuk memiliki persepsi yang baik bahwa tindakan *Tax Evasion* merupakan tindakan yang tidak etis untuk dilakukan dan yang terakhir hasil dari penelitian ini menunjukan variabel religiusitas berhasil memediasi pengaruh *love of money* terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion* secara parsial, terlihat dari pengujian hasil mediasi yang menghasilkan bahwa religiusitas mampu memediasi *love of money* secara parsial terhadap Persepsi Etika *Tax Evasion* yang artinya bahwa, secara parsial tingkat religiusitas seseorang akan berpengaruh tidak langsung terhadap sifat *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak, sehingga meskipun mahasiswa mencintai uang tetapi mereka akan tetap memiliki persepsi bahwa penggelapan pajak adalah tindakan yang tidak etis dilakukan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk memperluas penelitian sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Etika *Tax Evasion* selanjutnya untuk menambahkan beberapa variabel yang sesuai dengan pengetahuan responden, misalnya menambahkan variabel pengetahuan perpajakan, hal yang mungkin dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dapat menambah responden atau mengganti responden dengan pelaku bisnis atau Usaha kecil menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banzhaf, H. S., & Oates, W. E. (2013). on Fiscal Illusion in Local Public Finance: Re-Examining Ricardian Equivalence and the Renter Effect. *National Tax Journal*, 66(April), 505,511-540.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 45–54.
- Berlianti, N., Samsiah, S., Putri, A. M., Armel, R. S., & Rodiah, S. (2023). Pengaruh

Machiavellian, Love Of Money, Equity Sensitivity Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 9918–9930.

Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). *Gender , Religiosity , Love of Money , and Ethical Perception of Tax Evasion*. 6(1), 71–84.

Erawati, T., Listyawati, R., & Riu, M. G. F. G. (2024). the Effect of Love of Money on the Perception of Tax Evasion Ethics With Tri Nga As a Moderating Variable. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1).

Fuadi, A., Wulandari, D. S., & Lestari, D. S. (2023). Love of Money, Religiosity, and Tax Understanding on Tax Evasion. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(8), 3355–3368. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i8.5664>

Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213–220. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p213>

Linawati. (2022). The Effect Of Religiusity, Understanding Of Taxation And Love Of Money On Perception Of Tax Evasion With Tax Education As A Moderating Variable. Linawati The Effect Of Religiusity, Understanding Of Taxation And Love Of Money On Perception Of Tax Evasion W. *Jurnal Ekonomi*, 11(02), 1633–1640. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>

Nataliawati, R., Sulistyowati, R., Prananda, A., & Afifah, U. (2024). Pencegahan Penggelapan Pajak Melalui Peningkatan Religiusitas, Penanggulangan Machiavellianism Dan Transformasi Digital : Studi Berdasarkan Perspektif Gender. *Owner*, 8(1), 893–901. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1930>

Nyahuna, T., & Doorasamy, M. (2022). The role and perception of accountants on environmental management accounting in an emerging market: Study on South Africa's companies. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 12(2), 388–394. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.388-394>

Pramiana, O., & Astutik, M. (2022). Perceptions of Tax Evasion Among Educators: Review from Social Economic Status and Love Of Money. *International Conference on Business and Social Sciences (ICOBUSS)*, 2(1), 1378–1384.

Pratiwi, L., & Junaidi, J. (2023). The Effect of Love of Money and Religiosity on Ethical Perceptions of Accounting Students. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i1.211>

Puaschunder, J. M. (2019). The History of Ethical, Environmental, Social, and Governance-Oriented Investments as a Key to Sustainable Prosperity in the Finance World. In *Public Integrity* (Vol. 21, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/10999922.2018.1439563>

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Volume 7 Nomor 7 (2025) 2559 – 2576 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i7.8584

- Rahmawan, F., & Akbar, F. S. (2023). Sustainable Jurnal Akuntansi Sustainable Jurnal Akuntansi. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, 3(2), 282–300.
- Ramdeen, C. (2006). *An Examination of Impact of Budgetary Participation, Budget Emphasis, and Information Asymmetry on Budgetary Slack in the Hotel Industry*. October, 06–27. <https://doi.org/10.4270/ruc.2014101>
- Saragih, A. H., & Putra, I. D. N. S. (2021). Ethical Perception of Tax Evasion: Determinants and Consequences on Voluntary Tax Compliance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.1-14>
- Sofha, D., & Machmuddah, Z. (2019). Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung. *Akuntabilitas*, 12(1), 65–82. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i1.12655>
- Sofha, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, Lom Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43–61.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wijaya, S. (2024). *Exploring Ethical Perception Of Tax Avoidance AMONG Lovenka Diva Navael*. 16(3), 163–176.
- Yasa, I. P. R. P. Y., Sari, M. M. R., Budiarta, K., & Wirajaya, I. G. A. (2019). Love of Money and Religiosity Moderate the Effects of the Taxation System on Perception of Tax Evasion. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, VII(12), 912–925.